



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 5 Nomor 2 April 2023 Halaman 1108 - 1116

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

Kartika Alfa Mujiati^{1✉}, Nono H. Yoenanto²

Universitas Airlangga, Indonesia^{1, 2}

e-mail : kartika.alfa.mujiati-2021@psikologi.unair.ac.id¹, nono.hery@psikologi.unair.ac.id²

Abstrak

Kehadiran anak berkebutuhan khusus menjadi tantangan dalam dunia pendidikan dimana hal ini mendorong segala stakeholder untuk mampu menciptakan budaya pendidikan inklusif agar anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak yang sama seperti anak reguler lainnya. Untuk menciptakan budaya inklusif tentunya perlu kesiapan yang harus dipersiapkan dan dimiliki khususnya seorang guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi khususnya di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah sistematik review dengan menyaring artikel yang terkait dengan rentang waktu 2012-2021. Database elektronik yang digunakan adalah Google Scholar dan Garuda. Hasil pencarian jurnal yang terkait didapatkan sebanyak 7 jurnal yang dianalisa menggunakan teknik data tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan guru untuk melaksanakan pendidikan inklusi masih rendah atau belum siap. Hal ini dikarenakan para guru tidak mempunyai pengalaman dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, guru tidak mengetahui secara spesifik ciri-ciri anak berkebutuhan khusus, selain itu kemampuan guru yang masih terbatas dalam segi melakukan asesmen, menyusun program pembelajaran sesuai kebutuhan anak serta tidak adanya pelatihan yang didapatkan guru untuk meningkatkan pengetahuan serta kemampuan guru.

Kata Kunci: Kesiapan guru, Pendidikan Inklusi, Berkebutuhan khusus.

Abstract

The presence of children with special needs is a challenge in the world of education where this encourages all stakeholders to be able to create an inclusive education culture so that children with special needs get the same rights as other regular children. To create an inclusive culture, of course, readiness is needed, which must be prepared and possessed, especially a teacher. This study aims to determine the readiness of teachers in implementing inclusive education, especially in Indonesia. The research method used is a systematic review by filtering articles related to the 2012-2021 time range. The electronic databases used are Google Scholar and Garuda. The results of the search for related journals were obtained as many as 7 journals which were analyzed using thematic data techniques. The results of this study indicate that the readiness of teachers to implement inclusive education is still low or not ready. This is because teachers do not have experience in teaching children with special needs, teachers do not know specifically the characteristics of children with special needs, besides that the ability of teachers is still limited in terms of conducting assessments, compiling learning programs according to children's needs and the absence of training received. teachers to improve the knowledge and abilities of teachers.

Keywords : Teacher readiness, Inclusive education, Special need.

Copyright (c) 2023 Kartika Alfa Mujiati, Nono H. Yoenanto

✉ Corresponding author :

Email : kartika.alfa.mujiati-2021@psikologi.unair.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4918>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan seseorang untuk menunjang kehidupan yang lebih baik di masa depan. Pendidikan merupakan hak dasar bagi semua individu bahkan untuk segala situasi dan kondisi dari suatu individu tersebut, karena pendidikan merupakan pondasi untuk pembelajaran seumur hidup. Dalam proses pendidikan seseorang akan memperoleh ilmu pengetahuan sehingga diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dan dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun untuk lingkungan sekitar. Oleh karena itu pendidikan merupakan kebutuhan wajib bagi semua individu termasuk untuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan baik dari fisik, mental ataupun sosial. Namun mereka mempunyai hak yang serupa seperti anak reguler pada umumnya dalam menjalani kehidupan, terlebih lagi dalam memperoleh pendidikan yang baik bagi kehidupannya.

Jumlah anak berkebutuhan khusus berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 terdapat sebanyak 1,6 juta anak berkebutuhan khusus yang ada di Indonesia dan hanya 18% anak berkebutuhan khusus yang melanjutkan pendidikan di sekolah inklusi (Hasna, 2020). Jumlah anak berkebutuhan khusus yang semakin meningkat tidak sebanding dengan ketersediaan sekolah luar biasa yang ada di Indonesia. Pemerintah menyediakan sekolah luar biasa umumnya hanya satu sekolah untuk satu kabupaten, hal ini menyebabkan kesulitan bagi anak berkebutuhan khusus untuk menempuh pendidikan. Oleh karena itu diperlukan strategi dan inovasi baru dalam dunia pendidikan agar anak berkebutuhan khusus dapat diterima di sekolah umum. Salah satu pelayanan pendidikan yang ideal dan sesuai bagi anak berkebutuhan khusus adalah dengan menciptakan pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi merupakan salah satu program yang ideal yang memberikan kesempatan pada anak berkebutuhan khusus untuk belajar serta bersosialisasi dengan anak reguler. Salah satu fungsi terciptanya program pendidikan inklusi agar setiap anak mendapatkan kesempatan dan fasilitas yang sama dalam memperoleh pendidikan sesuai dengan perkembangan masing-masing siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan para siswa secara optimal (Kustawan, 2013).

Pendidikan inklusi terus berkembang setiap tahunnya dari berbagai belahan dunia dikarenakan jumlah anak berkebutuhan khusus yang terus mengalami peningkatan. Melalui kesepakatan Internasional yang mendukung terciptanya sistem pendidikan inklusi adalah *Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol* dan diresmikan di bulan maret 2007 yang menerangkan bahwa setiap Negara memiliki kewajiban untuk menerapkan sistem pendidikan inklusi di setiap jenjang pendidikan.

Menurut Direktur Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) dalam webinar pendidikan inklusi bahwa dunia pendidikan hari ini harus mampu berupaya untuk mengubah stigma masyarakat soal penyandang disabilitas melalui kebijakan sekolah inklusi. Setiap sekolah wajib menerima dan memberikan peluang anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang sama di sekolah umum. Selain itu PP No. 13 tahun 2020 tentang pengaturan pendidikan inklusi di Indonesia menjelaskan pelaksanaan pendidikan inklusi dapat berjalan dengan baik salah satunya adalah kebijakan menyiapkan guru yang lebih serius untuk mengajar anak berkebutuhan khusus.

Guru salah satu faktor terpenting dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, keberhasilan dan pencapaian pendidikan akan tergantung dari kesiapan guru tersebut. Kesiapan guru menjadi kunci kesuksesan dalam menerapkan pendidikan inklusi. Adapun kesiapan guru dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus meliputi 1) kemampuan guru dalam menciptakan strategi pembelajaran; 2) penerimaan guru untuk mengajar anak berkebutuhan khusus; 3) meningkatkan kemampuan profesional dan 4) menjalin kerjasama dengan guru reguler dan guru khusus (D.Myers, 2013).

Dalam melaksanakan pendidikan inklusi guru harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran. Undang-undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 menjelaskan bahwa kemampuan guru

meliputi kemampuan pedagogik, kepribadian, professional dan sosial. Melalui kemampuan yang dimiliki guru tersebut akan menjadi profesional dalam melakukan tugasnya terutama mengajar anak berkebutuhan khusus. Selain itu kemampuan yang harus dimiliki guru inklusi adalah mampu membuat instrumen penilaian pendidikan khusus, menyediakan fasilitas layanan khusus, memberikan bimbingan secara terus menerus yang berguna bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus (Mudjito, 2012).

Untuk meningkatkan kemampuan ini pihak sekolah juga harus memberikan dukungan bagi guru agar mengikuti pelatihan sehingga kesiapan guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi semakin baik dan kompetensi yang dimiliki guru juga semakin meningkat. Selain itu guru juga harus memiliki sikap yang positif kepada peserta didik agar nantinya dapat mengikuti proses belajar dengan menyenangkan (OKTIANI, 2017).

Sikap positif meliputi mendekati, menyayangi, dan mengharapkan objek tertentu, sedangkan sikap negatif kecenderungan untuk berjarak dan tidak menerima dari objek tersebut (ROBEN W. & RAVIC P., 2012). Guru yang memiliki sikap positif kepada anak berkebutuhan khusus memberikan peluang pada anak tersebut untuk terlibat dalam proses belajar di sekolah dengan anak reguler lainnya dan juga mendapatkan keuntungan pendidikan yang maksimal (OLSON, 2012). Selain itu jika guru memiliki sikap yang positif dapat menerima dan mendukung terhadap pelatihan-pelatihan yang diberikan lembaga peningkatan profesi guru dalam rangka kesiapan guru untuk pelaksanaan pendidikan inklusi (J.F. HAY, J. SMITH, & M. PAULSEN, 2001). Pentingnya sikap guru terhadap pendidikan inklusi yaitu guru mampu memahami kurikulum sehingga dapat menyesuaikan dengan kondisi anak dan materi pelajaran (TAYLOR & RAVIC P. RINGLABEN, 2012).

Pemerintah berkomitmen untuk meningkatkan akses pendidikan yang berkeadilan melalui sekolah inklusi, dimana sekolah menggabungkan siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus dalam program yang sama (NURJANAH, 2013). Pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia dimulai sejak tahun 2000 (HERAWATI, 2010). Pada tahun 2018 tercatat sebanyak 1600 sekolah yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusi di tingkat pendidikan yakni SD, SMP, SMA dan SMK di seluruh Indonesia, akan tetapi jumlah ini masih jauh dari harapan jika dibandingkan dengan jumlah anak berkebutuhan khusus yang ada di Indonesia. Untuk itu perlunya peningkatan pendidikan inklusi di Indonesia agar anak berkebutuhan khusus dapat menempuh pendidikan yang baik dan dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya. Karena setiap anak memiliki kemampuannya di bidang masing-masing termasuk anak berkebutuhan khusus sendiri yang harus dioptimalkan melalui peran dan kesiapan guru untuk membantunya. Dalam pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus akan mendapatkan perlakuan yang sama dengan anak lainnya (DARMA & RUSYIDI, 2015). Selain itu pendidikan inklusi juga menggunakan pendekatan kecerdasan majemuk, dimana pembelajaran yang mampu melihat kecerdasan siswanya di berbagai sisi intelektual (ASIYAH, 2018). Dengan demikian sangatlah besar peranan seorang guru untuk mewujudkan pendidikan inklusif dengan baik agar setiap anak dapat mendapatkan hak yang sama terutama pada anak berkebutuhan khusus, hal tersebut menjadi juga menjadi langkah pertama pada penelitian ini untuk mengetahui kesiapan guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi di Indonesia.

METODE

Metode pada penelitian menggunakan pendekatan *literature review* untuk mencari hasil riset terkait tema yang telah ditentukan yaitu kesiapan guru dan pendidikan inklusi dengan rentang publikasi dari tahun 2012-2021 dan dapat di unduh dalam versi lengkap. Pencarian jurnal menggunakan 2 *database* yakni Google Scholar dan Garuda dengan menggunakan kata kunci “kesiapan guru” “pendidikan inklusi” “anak berkebutuhan khusus” untuk memperoleh artikel yang relevan.

Tahapan penelitian yang digunakan dalam *literature review* ini antara lain :

1. Menentukan judul penelitian yang akan diteliti.

2. Mencari artikel yang sesuai, proses pemilihan artikel dilakukan dengan mengidentifikasi abstrak yang jelas yang berisi tujuan penelitian, metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data serta hasil penelitian. Artikel yang dipilih adalah artikel yang memiliki kesesuaian dengan judul yang sudah ditentukan.
3. Mengidentifikasi artikel yang sudah ditemukan, berdasarkan dari basis data diperoleh sebanyak 15 jurnal yang sesuai dan langkah selanjutnya mengidentifikasi dengan melihat tujuan penelitian serta hasil penelitian untuk mengetahui kesiapan guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi di Indonesia. Setelah identifikasi dilakukan, maka diperoleh sebanyak 7 jurnal yang akan dijadikan data dalam penelitian literature ini. Artikel penelitian yang menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dipertahankan dan digunakan dalam penelitian ini.
4. Menganalisis artikel untuk mengetahui hasil penelitian dan mencari persamaan serta perbedaan dari masing-masing artikel, Artikel yang telah didapatkan akan dianalisa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tematik analisis. Analisa tematik adalah cara mengidentifikasi tema-tema yang terpolakan dalam suatu fenomena.
5. Membuat pembahasan dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil literature review yang telah dilakukan pada 15 jurnal yang selanjutnya di seleksi, dan diperoleh 7 artikel yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini tercantum pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Hasil Review Sitematis

No	Judul, Penulis (Tahun)	Tempat	Jumlah Subjek	Desain Penelitian	Hasil Penelitian
1	Tinjauan psikologis kesiapan guru dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus pada program inklusi (Studi deskriptif di SD dan SMP Sekolah Alam Ar-Ridho) (Cahyaningrum, 2012)	Semarang	35 guru	Kuantitatif	Guru memiliki kesiapan yang sangat tinggi untuk menangani ABK berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki oleh guru juga minat guru serta mental yang tinggi untuk menangani ABK pada program inklusi.

2	Permasalahan-permasalahan yang dihadapi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi pada tingkat SD (Tarnoto, 2016)	Yogyakarta	112 guru	Kualitatif	Sebagian besar guru tidak siap untuk melaksanakan pendidikan inklusi karena kurangnya kompetensi yang dimiliki guru dalam menangani ABK, dan kurangnya pemahaman guru tentang ABK.
3	Kesiapan guru dalam pelaksanaan wajib belajar 12 tahun di Sekolah Inklusi (Rofiah & Kurniawan, 2017)	Yogyakarta	5 guru yang terdiri dari 3 guru SD, 1 guru SMP, dan 1 guru SMA	Kualitatif	Kesiapan guru dalam pelaksanaan wajib belajar di sekolah inklusi ditunjukkan dari kemauan, kemampuan dan motivasi guru untuk menerima anak berkebutuhan khusus.
4	Pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Tumbuh 2 Yogyakarta (Anafiah & Andini, 2018)	Yogyakarta		Kualitatif	Kesiapan guru ditunjukkan dengan selalu menyiapkan media pembelajaran untuk menunjang kemampuan anak berkebutuhan khusus.

5	Analisis kesiapan guru terhadap program inklusi (Firli, Widyastono, & Sunardi, 2020)	Surakarta	2 sekolah inklusi	Kuantitatif	Guru tidak siap untuk menerapkan pendidikan inklusi dikarenakan tidak mengetahui tentang anak berkebutuhan khusus dan kurangnya program pelatihan yang diberikan secara gratis.
6	Kesiapan Psikologis Guru TK di Bali menerima Anak Berkebutuhan Khusus (Ujianti, 2021)	Bali	94 guru TK yang berasal dari 23 sekolah, dan 8 orang mengikuti secara sukarela diskusi kelompok terarah.	Kuantitatif dan Kualitatif	Guru tidak mau melaksanakan program pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus karena kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan penilaian dan memberikan asesmen yang sesuai untuk menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

7	Analisis pemahaman Guru terhadap Anak berkebutuhan khusus (Lieung, Rahayu, & Hermansyah, 2021)	Merauke	28 guru	Kualitatif	Guru mengetahui tentang ABK secara umum namun belum memiliki kesiapan untuk memberikan layanan pendidikan bagi ABK, hal ini dikarenakan belum ada pelatihan yang mengupayakan peningkatan kemampuan guru untuk memberikan layanan bagi ABK.
---	---	---------	---------	------------	---

Berdasarkan hasil *literature review* yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa guru sangat mendukung adanya pendidikan inklusi di sekolah umum, namun kesiapan guru masih rendah atau belum siap. Peningkatan jumlah anak berkebutuhan khusus untuk dapat melanjutkan pendidikan yang sama dengan anak lainnya semakin meningkat, hal ini harus di persiapkan dengan baik oleh guru agar pada saat melaksanakan kegiatan di sekolah, anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak yang sama dengan anak lainnya. Namun kesiapan guru di Indonesia masih sangat rendah karena pelatihan khusus terkait untuk menangani ABK masih belum merata di seluruh Indonesia, sehingga guru pun akhirnya tidak memiliki pengetahuan secara spesifik tentang anak berkebutuhan khusus, dimana hal itu juga sangat mempengaruhi pada pengalaman serta kemampuan yang dimiliki guru untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Ketidaksiapan guru karena tidak mengetahui cara menangani dan tidak memahami karakteristik psikologis anak berkebutuhan khusus (Persina, Shamardina, & Luzhbina, 2018).

Selain itu ketidaksiapan guru juga dikarenakan kompetensi yang dimiliki guru terbatas untuk mengajar anak berkebutuhan khusus (Das & Kuyini, 2013). Kompetensi yang dapat menunjang untuk menangani anak berkebutuhan khusus ialah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi profesional yang harus dipersiapkan guru. Pentingnya persiapan kompetensi pedagogik tidak boleh diabaikan dalam pendidikan inklusi (Wai & Wan, 2016). Karena persiapan tersebut dapat membantu guru untuk melaksanakan pendidikan inklusi dengan efektif. Namun kompetensi pedagogik guru di Indonesia juga masih rendah dan memerlukan perbaikan (Wulandari & Hendriani, 2021).

Hasil penelitian yang lain ketidaksiapan guru karena tidak menerima pelatihan mengenai tentang anak berkebutuhan khusus atau pengalaman belajar sehingga guru tidak siap untuk melaksanakan pendidikan inklusi (Das & Kuyini, 2013). Pentingnya pelatihan untuk menyiapkan guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi agar nantinya para guru siap mengajar anak berkebutuhan khusus.

Menurut Bandura (Maddox, 2000) bahwa kesiapan terbagi menjadi tiga jenis yang harus dimiliki oleh guru. Ketiga jenis tersebut adalah :

- a. Kesiapan sikap dan emosi (*Emotional Attitudinal Readiness*) terdiri dari :
 - 1) Bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas
 - 2) Memiliki semangat untuk melakukan pekerjaan
 - 3) Mampu mengelola pekerjaan dengan efektif
 - 4) Memiliki kemandirian dan memiliki perasaan yang positif dalam mengerjakan tugas

- 5) Mendapatkan manfaat dan nilai dari kegiatan yang dilakukan.
- b. Kesiapan Kognitif (*Cognitive Readiness*) terdiri dari :
- 1) Memiliki daya pikir kritis
 - 2) Mengetahui kekuatan dan kekurangan diri sendiri
 - 3) Mengimplementasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.
 - 4) Memiliki kesadaran untuk menyelesaikan tugas
 - 5) Mampu mengimplementasikan ilmu yang telah dipelajari
- c. Kesiapan berperilaku (*Behavioral Readiness*) terdiri dari :
- 1) Mampu bekerjasama dalam kelompok
 - 2) Memiliki manajemen waktu yang efektif untuk mencapai suatu tujuan.

Kesiapan guru untuk melaksanakan pendidikan inklusi sangat penting, dengan kesiapan sikap dan emosi, guru akan berdedikasi menurut panggilan jiwa untuk mendidik siswanya terutama pada anak berkebutuhan khusus dan guru mampu bersikap positif pada anak dalam proses belajarnya, pada kesiapan kognitif guru dapat mengikuti pelatihan yang tepat dan pelatihan menentukan asesmen yang tepat terkait tentang bagaimana menangani anak berkebutuhan khusus, dan kesiapan berperilaku guru akan selalu meningkatkan kreatifitas dalam menyusun kurikulum dan kegiatan belajar mengajar yang bisa diikuti oleh anak berkebutuhan khusus.

Kesiapan guru merupakan kunci paling penting agar pendidikan inklusi dapat berjalan dengan efektif dan pendidikan di Indonesia juga merata dirasakan oleh semuaarganya terutama anak berkebutuhan khusus. Sejalan dengan harapan pemerintah Indonesia bahwa setiap sekolah harus memberikan fasilitas bagi anak berkebutuhan khusus agar bisa mendapatkan pendidikan yang tepat dan sama seperti anak reguler lainnya.

Menangani anak berkebutuhan khusus akan berbeda dengan menangani anak reguler lainnya, oleh karena itu perlu adanya pelatihan dalam meningkatkan kemampuan guru untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian diharapkan guru menjadi lebih siap untuk melaksanakan pendidikan inklusi dan setiap anak juga dapat mengikuti kegiatan belajar di sekolah dengan baik, khususnya pada anak berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah guru pada dasarnya mendukung adanya program inklusi dengan tujuan hilangnya diskriminasi antar siswa regular dan siswa berkebutuhan khusus. Setiap anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang baik dan mendukung potensi yang dimiliki oleh para siswa. Akan tetapi untuk mewujudkan pendidikan inklusif itu tidaklah mudah, perlunya persiapan baik materil dan non materil agar tercipta lingkungan inklusif yang ideal.

Berdasarkan penelitian *literature review* yang telah dilakukan di peroleh bahwasanya kesiapan guru untuk melaksanakan pendidikan inklusi masih rendah atau belum siap. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yakni guru tidak mengetahui secara spesifik tentang anak berkebutuhan khusus, guru tidak memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus, guru tidak mempunyai pengalaman serta kemampuan mengajar dan menangani anak berkebutuhan khusus, keterampilan guru belum memadai dalam melakukan asesmen, memberikan stimulasi yang tepat serta menyusun program pembelajaran yang sesuai kebutuhan anak berkebutuhan khusus, hal ini dikarenakan guru belum mengikuti pelatihan mengenai anak berkebutuhan khusus sehingga mempengaruhi terhadap kesiapan guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anafiah, S., & Andini, D. W. (2018). *Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Di Sd Tumbuh 2 Yogyakarta*.
- Asiyah, D. (2018). Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi. *Prophetic*, Vol. I, No. I.

- 1116 *Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi - Kartika Alfa Mujiati, Nono H. Yoenanto*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4918>
- Cahyaningrum, R. K. (2012). *Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru Dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Program Inklusi (Studi Deskriptif Di Sd Dan Smp Sekolah Alam Ar-Ridho)*.
- D.Myers, M. (2013). *Students With Disabilities: Perspective Of Regular Education Teachers Of Increased Inclusion*, 1-84.
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Prosiding Ks: Riset & Pkm*, Volume 2 No 2 Hal 147-300.
- Das, A. K., & Kuyini, A. B. (2013). *Inclusive Education In India : Are The Teachers Prepared ?*
- Firli, I., Widyastono, H., & Sunardi. (2020). *Analisis Kesiapan Guru Terhadap Program Inklusi*, 1271-132.
- Hasna. (2020). *Kesiapan Pengelolaan Tenaga Pendidik Dalam Penyelenggaraan Sekolah Inklusi Tk Fun And Play Kota Semarang*.
- Herawati. (2010). *Pendidika Inklusif. Eduhumaniora*.
- J.F. Hay, J. Smith, & M. Paulsen. (2001). *Teacher Preparedness For Inclusive Education*, 1-7.
- Jennifer, M. O. (2013). *Special Education And General Education Teacher Attitudes Toward Inclusion*, 1-75.
- Kustawan, D. (2013). *Penilaian Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Lieung, K. W., Rahayu, D. P., & Hermansyah, A. K. (2021). *Analisis Pemahaman Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*, 69-76.
- Maddox, N. E. (2000). Learning Readiness:. *Jornal Of Developments In Business*.
- Mrs, M. D. (2013). *Students With Disabilities: Perspectives Of Regular Education Teachers Of Increased Inclusion*, 1-84.
- Mudjito, D. (2012). *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media Jakarta.
- Nurjanah. (2013). *Sekolah Inklusi Sebagai Perwujudan Pendidikan Tapa Diskriminasi*.
- Oktiani, I. (2017). *Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*.
- Olson, J. M. (2012). *Special Education General Education Teacher Attitudes Toward Inclusion*, 1-75.
- Pershina, N., Shamardina, M., & Luzhbina, N. (2018). *Shs Web Of Conferences 55, 02005. Readiness Of Teachers For Inclusive Education Of Children With Disabilities*.
- Roben W., T., & Ravic P., R. (2012). *Impacting Pre-Service Teachers' Attitudes Toward Inclusion*, 1-8.
- Rofiah, N. H., & Kurniawan, M. R. (2017). *Kesiapan Guru Dalam Pelaksanaan Wajib Belajar 12 Tahun Di Sekolahinklusi*, 343-348.
- Tarnoto, N. (2016). *Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Tingkat Sd*, 50-61.
- Taylor, R. W., & Ravic P.Ringlaben. (2012). *Impacting Pre-Service Teachers' Attitudes Toward Inclusion*, 1-8.
- Ujianti, P. R. (2021). *Kesiapan Psikologis Guru Tk Di Bali Menerima Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas*, 158-166.
- Wulandari, R. S., & Hendriani, W. (2021). *Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi Di Indonesia*, 143-157.